LANDASAN TEORI

1. Pengertian Euthanasia

Dari beberapa asai kata etika dalam bahasa Yunarvi memiliki sebutan yang hampir sama yakni ethos dan ta ethika. Kebiasaan, adat ( ethos), kata e'thos dan e'thikos yang berarti kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hak atau suatu kecenderungan hati seseorang ketika melakukan sesuatu tindakan etika itu tidak diperbolehkan melakukan perbuatan sebagai pengganti Allah dan juga tidak mungkin menggantikan tugas Roh Kudus karena itu bukan tugas etika. Akan tetapi, boleh bertindak sebagai petunjuk jalan di dalam keseluruhan dan bagian-bagian yang dinyatakan oleh Allah kepada kita mengenai kehendak Allah menurut etika sistematis. Alkitab merupakan satu-satunya sumber yang mutlak untuk etika.

Menurut KBBI euthanasia adalah suatu perbuatan yang dengan sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengakhiri kehidupan makhluk ( orang ataupun hewan) yang sakitnya sudah parah atau sudah tidak dapat disembuhkan dengan kematian yang tenang dan tanpa rasa sakit dengan alasan atas dasar perikemanusiaan.[[1]](#footnote-2)

Secara etimologi istilah euthanasia dalam bahasa Yunani terdiri dari eu yang berarti tenang, baik, bagus sedangkan kata thanatos yang artinya mati.

Maka secara etimologi euthanasia dapat diartikan sebagai kematian yang baik tanpa penderitaan. Dengan cara yang mudah tanpa rasa sakit, oleh sebab itu euthanasia sering disebut juga dengan enjoy death (mati dengan tenang). Jadi euthanasia berarti mempermudah kematian (hak untuk mati).[[2]](#footnote-3)

Pengertian euthanasia secara Terminologi, dalam hal ini bertolak dari pengertian euthanasia secara Etimologis maka sesuai dengan

perkembangannya muncul beberapa pengertian tentang euthanasia. Seperti yang dikutip oleh Van Hantum bahwa, euthanasia merupakan sikap yang mempercepat sebuah proses kematian terhadap para penderita yang memiliki penyakit yang tidak bisa disembuhkan atau dielakkan, dengan melakukan tindakan atau tanpa melakukan suatu tindakan medis yang memiliki tujuan untuk mengantisipasi pasien dalam menghindar kesakitan yang tidak tertahankan dalam menghadapi akhir dari hidupnya atau kematiannya dan juga untuk menolong keluarganya menghindar dari menyaksikan kesakitan pasien dalam menghadapi masa kematiannya.[[3]](#footnote-4)

Dari pengertian secara Terminologi diatas, maka bisa disimpulkan bahwa euthanasia adalah tindakan yang meningkatkan kecepatan proses kematian terjadi dengan menghindari penderitaan dan tujuannya adalah supaya merasa kondusif dan tanpa rasa sakit.

Menurut J.L.CH. Abineno menyatakan euthanasia adalah membantu seseorang untuk mati dengan atas permintaannya sendiri. Karena diminta sendiri oleh yang bersangkutan, kita memperoleh garansi, bahwa hak hidup manusia tidak dilecehkan. Kita tidak boleh juga lupa bahwa permohonan yang demikian dapat disampaikan dengan seorang yang percaya, seorang yang bergumul dahulu dalam doanya sebelum ia menyampaikan permintaannya kepada dokter.[[4]](#footnote-5)

Pandangan yang menolak euthanasia pada umumnya berasumsi bahwa hidup dan matinya manusia bergantung sepenuhnya pada hakekat Allah. Lalu bagaimanakah kehendak Allah yang dimaksudkan. A.l. Budyapranatah mengatakan bahwa manusia itu memiliki arti sehingga hanya Tuhan yang berkuasa hidup manusia. Hasil dari pandangan masyarakat tidak menentukan nilai manusia, bukan bergantung dari prestasi atau kegunaannya. Akan tetapi sebaliknya justru bagaimana mengasihani orang lemah yang membutuhkan pertolongan serta perlindungan.[[5]](#footnote-6)

1. Euthanasia Berlangsung Secara Medis

Sebelum membahas masalah euthanasia secara lebih lanjut, maka perlu membahas terlebih dahulu tentang masalah sekaitan awal dan akhir dari kehidupan manusia. Kedua hal ini sangat relevan untuk dibahas karena euthanasia juga membicarakan soal masalah hidup dan akhir dari kehiduapan manusia.

Petrus Yoyo Karyadi menulis ten tang awal dari kehidupan manusia bahwa permulaan hidup manusia terjadi dari pertemuan sperma laki-laki dengan ovum perempuan. Pertemuan sperma dengan ovum ini kemudian menghasilkan proses konsepsi atau pembuahan. Hasil dari konsepsi tersebut dinamakan zygote. Kira-kira setelah berumur 6-8 hari zygote tersebut bemidasi pada selaput uterus atau rahim yang telah dipersiapkan untuk menerima sygote tersebut. Pada saat itu terjadilah apa yang disebut kehamilan pada seorang wanita.[[6]](#footnote-7) Proses terjadinya perubahan hingga mengalami kematian akan dialami oleh setiap manusia. Sebab kematian itu adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan dan yang pasti terjadi. Tetapi waktunya masih misteri dan hanya Tuhan sajalah yang mengetahui kapan saatnya akan tiba.[[7]](#footnote-8) Gunawan menyatakan bahwa yang diyakini sang pakar kedokteran yang berkehendak bahwa keadaan insani ketika fungsi otak dan pernapasan serta denyut jantung seseorang sudah berhenti disebut telah meninggal dunia.[[8]](#footnote-9)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan tentang mati dalam teori secara medis adalah bahwa manusia dianggap telah meninggal dunia ketika otak dan jantungnya tidak berfungsi lagi atau bram death, dan dari otak

inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, karena hal ini jugalah yang menjadi tolak ukur utama dalam menentukan kriteria individu dapat dikatakan mati.

Cara pengklasifikasian euthanasia merupakan hal yang beragam dan tentunya tidak dapat diseragamkan. Dalam hal ini penulis

mengkalifikasikan kedalam dua klasifikasi yakni euthanasia berdasarkan keinginan penderita dan euthanasia berdasarkan keinginan keluarga penderita.

a. Keinginan Penderita

Berawal dari sebuah visi yang mendukung adanya hak untuk mati, ada gagasan yang dikaitkan dengan HAM (Hak Asasi Manusia) dan juga hak dalam menentukan nasib sendiri, seperti yang diungkapkan oleh hakim dari Cordosa dalam kasus pasien melawan sebuah Rumah Sakit di Pengadilan di New York tahun 1914 yaitu mengatakan bahwa setiap manusia dewasa yang berakal sehat mempunyai hak untuk dirinya sendiri.13

Meskipun keputusan tersebut tidak berkaitan dengan euthanasia, bagi kelompok yang menyetujui euthanasia namun dijadikannya sebagai landasan argumentasi untuk mempertahankan pendapat mereka. Sebaliknya mereka meragukan keabsahan hak untuk mati dan

mempertanyakan, benarkah penderitaan mengakhiri lebih cepat dimatikan memang benar-benar menghendaki kematian itu? dengan kata lain benarkah pada saat itu ia berada dalam keadaan sehat pikiran, ataukah ia berada dalam tahap depresi ketika ia merasa kesepian ataukah ia terlalu menderita dengan penyakit yang tak tertahankan lalu kemudian ia merasa bahwa kehadirannya di dunia hanya merepotkan orang lain. Seorang psikiater terkenal, Elisabeth Kabler-Ross mengatakan bahwa, dalam menghadapi penyakit yang belum bisa disembuhkan, pasien menunjukkan reaksi defresif. Dalam hal ini, penderita ada kalanya meminta agar kematiannya dipercepat saja, karena rasa kesepian dan merasa bahwa kehadirannya tidak berharga lagi dan hanya menyusahkan orang lain saja.[[9]](#footnote-10)

J.L.Ch Abineno menulis, euthanasia merupakan perbuatan yang dilakukan karena adanya kesengajaan untuk mengakhiri hidup seseorang atas kehendaknya sendiri. Dapat juga dikatakan bahwa euthanasia ialah tindakan yang diberikan kepada pasien untuk mati secara tenang atas keinginannya sendiri[[10]](#footnote-11) seorang ahli mengemukakan pelanggaran disini haruslah sungguh-sungguh atas dasar kesukarelaan, artinya selalu ada permintaan dari yang bersangkutan demi kepentingannya.[[11]](#footnote-12)

Dari pemaparan diatas, maka dapat ditarik disimpulkan bahwa euthanasia atas permintaan penderita atau voluntary didasarkan pada keinginan pasien dengan alasan punya hak asasi dan tentunya punya hak untuk mati, pasien merasa merugikan keluarganya atau pihak lain karena membebani mereka. b. Keluarga Penderita

Berbicara tentang klasifikasi yang kedua atau lazimnya disebut involuntary euthanasia tidak hanya keluarga yang dapat memberi keputusan sebab pihak lainpun dapat pula mengambil keputusan. Misalnya para dokter, panitia medis rumah sakit, dan pengadilan. Akan tetapi bila pihak lain ingin mengambil keputusan atas penderita yang sudah koma atau tidak punya harapan lagi hidup menurut teori medis, tentu harus berkonsultasi dengan pihak keluarga penderita. Oleh karena itu, penulis mengutamakan untuk mencantumkan keluarga penderita pada klasifikasi yang kedua.

Dalam masalah siapa yang akan mengambil keputusan ketika pasien masih kompeten maka pasienlah yang dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Kemudian meminta pertologan dari seorang dokter dan tenaga medis lainnya. Akan tetapi bila pasien tidak kompeten lagi maka siapakah yang dapat mengambil keputusan dalam keadaan yang genting itu? Sehubungan dengan pasien yang tidak kompeten lagi membuat keputusan, John Rogers menulis, karena penyakit yang tidak dapat diubah pasien yang sudah tidak kompeten dan tidak bisa mengambil keputusan. Biasanya keluarga yang mengambil keputusan dalam situasi yang sangat genting pada penyakit yang tidak dapat diubah. Dengan berkonsultasi kepada dokter untuk mengambil keputusan apakah akan melanjutkan perawatan atau membiarkan pasien meninggal. Keputusan mungkin lebih muda jika pasien sebelumnya sudah membuat surat wasiat hidup sebelum pasien berada dalam keadaan yang tidak kompeten lagi. Apabila dokumen tersebut tidak ada maka orang-orang yang harus memutuskan perlu mempertimbangkan pesan yang mungkin telah disampaikan oleh pasien sebelumnya yang diyakini. Namun sebagian orang lebih memilih untuk membuat surat kuasa dengan pengacara, yang secara legal mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan terhadap seorang yang mereka percayai dapat mengambil keputusan demi kebaikan bersama termasuk pasien yang sudah tidak kometen lagi.[[12]](#footnote-13)

Dari data tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi euthanasia yang kedua kebanyakan keputusan diambil apabila pasien tidak kompeten lagi. Dalam hal ini, keluargalah atau pihak lain yang

mengambil keputusan tanpa pengetahuan penderita dengan selalu mengkonsultasikannya terlebih dahulu dengan pihak keluarga penderita.

1. Bentuk-Bentuk Euthanasia

Mempercakapkan tentang metode ini adalah melupakan hai yang sangat pariatif. Dalam hal ini penulis membaginya ke dalam dua metode yaitu metode secara aktif dan secara pasif.

Secara aktif dibagi juga dalam dua bagian yaitu:

a. Secara aktif langsung

Dalam memperhatikan akibat euthanasia aktif berarti dapat menghasilkan kematian. Kartono Muhammad mengartikan euthanasia aktif langsung sebagai metode mengakhiri hidup dengan suatu tindakan medis yang diperkirakan dapat secara langsung mengakhiri hidup pasien. contohnya dengan memberikan tablet sianida atau zat yang mematikan.18

Euthanasia secara aktif atau yang lazimnya disebut Mercykilling, adalah suatu proses kematian yang terara dan secara langsung memperpendek kehidupan yang diringankan. Dalam euthanasia aktif ini perlu dibedakan, apakah pasien yang menginginkan untuk melakukan tindakan dari euthanasia atau tidak, dan apakah pasien sedang berada dalam kondisi dimana keinginan dari pasien data diketahui.

Membicarakan tentang euthanasia aktif baik dengan permintaan penderita ataupun tanpa permintaan penderita, berkaitan dengan hal ini, Kartono Muhamad menulis: Euthanasia aktif baik itu atas keinginan penderita ataupun tanpa keinginan penderita adalah saat dokter dan juga tenaga medis dengan sengaja melakukan perbuatan yang dapat mengakhiri hidup pasien tersebut. Misalnya dengan memberikan suntikan zat atau tablet sianida mematikan.[[13]](#footnote-14)

Metode yang saling berkaitan dengan penjelasan diatas, F.Tengker menulis: Metode yang cukup efektif adalah membeli 20 miligram valium, dengan 20 Miligram morfin melalui pembuluh darah. Dalam waktu kurang dari satu menit akan terjadi penurunan kesadaran. Dalam pada itu jarum dipasang pada suntikan yang mengandung 40 miligram curam allfarin, setelah disuntikkan pada pasien dalam beberapa menit kemudian pasien mengakhiri hidupnya.[[14]](#footnote-15)

Keputusan dokter ketika diperhadapkan kepada keputusan yang sangat sulit atau dilemah yang sukar untuk segera mengambil keputusan antara boleh atau tidak boleh. Dalam hal ini mereka memilih dan

memutuskan untuk menyelamatkan nyawa ibu atau bayinya dalam situasi yang genting dan harus mengambil keputusan di dalamnya.

Sehubungan dengan kasus semacam ini Kartono Muhamad menceritakan peristiwa ini demikian bahwa di Indoneisa pemah dilakukan euthanasia aktif, yaitu ketika tenaga medis diharuskan memilih antara ibunya yang diselamatkan ataukah yang diselamatkan adalah bayinya, ketika diketahui bahwa proses kelahiran bayi itu membahayakan ibunya. Rupanya itu dengan cara mematikan bayinya. Dalam hal ini jelas bahwa yang akan diakhiri hidupnya yaitu si bayi. Tidak dimintak persetujuannya lebih dahulu. Tentu saja dapat dikatakan bahwa persetujuan telah diberikan oleh kedua orang tua mereka, karena bayi itu belum dianggap mampu memutuskan kehendaknya sendiri. Tetapi terlepas dari perdebatan secara legalistik itu, secara filosofis telah dilakukan euthanasia aktif terhadap bayi itu.21 b. Secara aktif tidak langsung

Bentuk euthanasia aktif tidak langsung yaitu tindakan medis yang dilakukan dengan tidak secara langsung mengakhiri hidup pasien. Berkaitan degan hal ini Kartono Muhamad menulis pengertian euthanasia aktif tidak langsung yaitu bahwa suatu tindakan medis yang secara tidak langsung akan mengakhiri hidup pasien, tetapi resiko dari perbuatan tersebut sudah diketahui efekpada tindakan tersebut bisa

mengakhiri hidup pasien, tindakan tersebut sama halnya dengan mencabut alat pemafasan atau bantu lainnya.[[15]](#footnote-16)

Dari penjelasan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk euthanasia secara aktif yaitu dengan sengaja mencabut kehidupan seseorang untuk menghindari penderitaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini juga melibatkan peralatan medis dan jasa para medis untuk mengakhiri kehidupan pasien yang sementara menderita.

Secara pasif dibagi dalam dua metode yaitu:

a. Euthanasia pasif yang secara tidak wajar

Euthanasia pasif merupakan suatu tindakan mengizinkan kematian terjadi agar terhindar dari penderitaan. Dalam pengertian euthanasia pasif yang tidak wajar, Norman L. Geisler mengartikannya dengan membiarkan seseorang mati dengan cara sengaja tidak menggunakan peralatan untuk dapat mempertahankan hidup disebut euthanasia pasif yang tidak wajar. Alat-alat yang wajar itu seperti cara- cara memberikan bantuan hidup yang normal yakni udara , air serta makanan.[[16]](#footnote-17)

Tindakan euthanasia pasif yang tidak wajar adalah tindakan yang mengizinkan pasien mati dengan cara menolak memakai alat-alat yang

wajar. Atau dengan kata lain tidak berbuat apa-apa pada pasien karena pasien menolak dirawat. b. Euthanasia pasif yang wajar

Kematian yang alamiah terjadi adalah sesuatu yang wajar dan tidak ada satupun orang yang dapat menghindarinya. Tetapi sekalipun mempergunakan teknologi kedokteran yang canggih kematian akan tetap tidak dapat dibendung.

Norman L. Geisler mengartikan euthanasia pasif yang wajar yaitu menolak alat-alat yang dapat membantu mempertahankan hidup yang tidak wajar, seperti mesin jantung dan paru-paru merupakan tindakan yang mengizinkan kematian secara alamiah.[[17]](#footnote-18)

Dengan beban finansial yang tidak dapat dielakkan dan menurut teori medis bahwa seorang pasien tidak ada harapan lagi untuk hidup, keluarganya pun dan semua pihak yang terkait sudah berdoa mohon kesembuhan namun capur tangan ilahi tidak datang, dalam hal ini merupakan suatu hal yang cukup dilematis. Namun dalam hal semacam ini menuntut untuk segera mengambil keputusan.

Jika menurut teori medis menyatakan bahwa pasien yang sekarat dengan penderitaan itu tidak dapat disembuhkan lagi dalam artian koma, maka dalam hal menghadapi dilema semacam ini banyak keluarga mengambil keputusan dengan jalan mengizinkan kematian terjadi secara

wajar. Berkaitan dengan dilema semacam ini, Kartono Muhamad mengisahkan: Sekarang ini euthanasia semacam ini banyak dilakukan dengan permintaan keluarga pasien yang tidak tahan lagi melihat anggota keluarganya yang terns berbaring begitu lama di rumah sakit, untuk penyakit yang menurut dokter tidak mungkin disembuhkan lagi; mereka memilih membawah pulang anggota keluarganya itu dengan harapan biarlah ia meninggal dengan tenang ditengah anak, cucu dan keluarganya.25

Dari beberapa data tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa euthanasia secara pasif adalah membiarkan kematian terjadi dengan menghentikan segala pertolongan baik alat yang wajar maupun alat yang tidak wajar dengan membiarkan kematian terjadi dalam hal ini dilaksanakan dari permintaan penderita atau dari pihak lain.

1. Alasan-Alasan Mengambil Keputusan Euthanasia

Dalam melakukan praktek euthanasia tentu ada alasan yang menjadi faktor pendukung dalam mengambil keputusan seperti a. Faktor Beban Ekonomi

Dalam hal kondisi euthanasia bukanlah hanya pasien yang menderita akan tetapi keluarga juga ikut menderita, dimana keluarga yang ikut menjaga pasien di Rumah Sakit tanpa mengetahui kapan semuanya akan berakhir. Dalam situasi seperti ini bisa juga terjadi bahwa diwaktu yang

bersamaan keluargapun membutuhkan perhatian. Dalam hal ini kesan nampak dalam keluarga bahwa mereka juga ikut merasakan penderitaan, serta keluarga memiliki sifat belas kasihan terhadap dirinya sendiri dimana mereka juga memikirkan biaya ongkos untuk bolak-balik ke rumah sakit, dan betapa letihnya mereka untuk selalu bolak-balik tanpa ada kepastian kapan akan berakhir penderitaan yang dialami oleh penderita atau pasien, selain itu tidak mampu lagi untuk membayar beban biaya perawatan menjadi alasan bagi keluarga untuk memulangkan atau menghentikan perawatan medis bagi pasien.[[18]](#footnote-19) b. Alasan Medis

Dalam melakukan praktek euthanasia bukanlah suatu hal yang mudah bagi dokter dan para professional medis dalam mengambil keputusan, mereka selalu diajar dan juga selalu dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan kehidupan dan selalu diajar untuk selalu mempertahankan nyawa atau setidaknya membiarkan kematian datang. Kemungkinan bahwa alat-alat medis yang digunakan oleh pasien juga dibutuhkan oleh orang lain yang mempunyai peluang hidup lebih besar, sementara alat-alat itu terbatas keberadaannya. Apalagi kondisi rumah sakit di Indonesia yang masih terbatas peralatan medisnya. Yang menjadi pertimbangan lain adalah para dokter

perawatan yang merawat pasien juga dibutuhkan oleh pasien lainnya yang membutuhkan perawatan yang ekstra pada dokter dan perawat.

Namun juga adakalanya manusia tidak dapat membatasi penderitaan dan rasa sakit yang dialaminya itu, dimana ada kondisi tertentu manusia berada pada batas yang maksimum untuk menahan rasa sakit yang dideritanya. Tindakan yang dapat dilakukan untuk meringankan penderitaannya adalah dengan memberikan perawatan paliatif (obat yang menghilangkan rasa sakit) pada pasien.[[19]](#footnote-20)

1. Disongkatt Batu Lalikan **1. Ritus**

Dalam bahasa Inggris kata ritus memiliki arti kata rite yang berarti upacara (agama). Istilah ritus juga sering sering diartikan sebagai ibadah dalam agama dan juga dalam sistem kepercayaan masyarakat. Ibadat sering diartikan oleh Usnam Pelly sebagai bagian dari dari tingkah laku agama yang bisa di taati dan juga aktif. Modelnya bisa berupa tarian, mantra, ucapan-ucapan formal tertentu, nyanyian, doa, puasa, membaca, menyembelih atau melakukan kurban. Istilah ritus juga dalam sistem kepercayaan Fridolin mengatakan, bahwa sistem penyembahan (ritus, kultus, seremoni, religius, ibadah). Fungsi penting dari sebuah ritus tidak hanya meperkuat iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan ekspresi emosi

keagamaan secara simbolik atau dunia gaib. untuk memperkuat sistem dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat juga merupakan fungsi dari ritus.[[20]](#footnote-21)

Ritual adalah perbuatan mistis yang dilaksanakan oleh umat beragama yang dilihat dari kapan waktunya dilaksanakan, tempat dimana upacara dilaksanakan, alat yang dipakai serta orang-orang yang melakukannya. Pada dasamya ritual merupakan rangkaian kata yang dilakukan oleh pemeluk agama dengan memakai benda-benda, peralatan serta perlengkapan khusus, serta tempat tertentu. Sama halnya dalam ritual integrasi sosial tentu berbagai benda perlengkapan yang digunakan.[[21]](#footnote-22)

Penjelasan tersebut di atas, bisa dilihat bahwa ritual merupakan, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dengan memakai alat-alat, tempat, cara yang sudah ditentukan. Akan tetapi ritual memiliki manfaat yang sama yaitu untuk memohon doa mendapat berkat.

**2. Ritual** Disongkan Batu Lalikatt

Dalam pengmtan awal penulis lewat hasil informasi yang penulis daptkan melalui wawancara awal bahwa di masyarakat Lembang Rante Uma, ada ritual yang disebut disongkan batu lalikan. Disongkan batu lalikan adalah suatu ritus yang dilakukan untuk mengakhiri hidup atau mencabut nyawa, dalam melakukan ritual ini ada media yang digunakan yaitu batu

lalikan. Hal ini dilakukan setelah seseorang sakit parah yang membuat keluarganya sudah tidak sanggup melihatnya dan akhimya melakukan suatu musyawarah dalam keluarga besar untuk mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya.

Dalam hal ini dipercayai bahwa nafas ( penaa) diikatkan pada batu lalikan, sehingga setelah musyawarah, keluarga akan memilih salah satu anggota keluarga untuk mewakili melakukan ritual tersebut. Ketika melakukan ritual keluarga akan duduk dengan tenang mengelilingi orang yang akan disongkan lalikan, dan salah satu anggota keluarga yang dipilih akan pergi menumbangkan batu lalikan dan orang yang sakit akan meninggal seketika itu juga.[[22]](#footnote-23)

1. Teori Etika Kristen

Dari beberapa asal kata etika dalam bahasa Yunani memiliki bunyi yang hampir sama yakni ethos dan ta ethika. Kebiasaan, adat ( ethos), kata e'thos dan e'thikos yang berarti kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hak atau suatu kecenderungan hati seseorang ketika melakukan sesuatu perbuatan. Istilah-istilah e'thos dan e'thikos dalam bahasa latin istilah ini diungkapkan dengan kata " Mos" dan " moralitas" sehingga kata etika sering juga diartikan sebagai moral.

Etika Kristen adalah suatu cabang ilmu teologi yang membahas masalah tentang apa yang baik dari sudut pandang kekristenan. Apabila dilihat dari sudut pandang Hukum Taurat dan Injil, maka etika Kristen adalah segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah dan itulah yang baik. Maka demikian, etika Kristen merupakan suatu tindakan yang bila diukur secara moral baik.[[23]](#footnote-24)

Berbicara soal etika Krsiten, ada beberapa jenis-jenis etika Kristen seperti: etika teleologis yang lebih mementingkan tujuan, etika deontrologis yang lebih mementingkan proses dibandingkan tujuan, serta etika yang selalu pasrah terhadap situasi yang sedang dialami. Oleh krena begitu banyak pembahasan tentang etika, sehingga dalam tulisan ini, penulis lebih cenderung akan menggunakan pendektan etika deontrologis untuk melihat lebih lanjut kaitannya dengan kasus yang sementara ini menjadi fokus penulis "pelaksanaan euthanasia dengan disongkan batu lalikan." Sehingga dalam hal ini penulis hanya memaparkan tentang etika deontrologis sebagai jenis etika yang akan penulis dalami dalam membaca kasus yang sedang dikaji oleh penulis.

Etika deontrologis berasal dari kata Yunani "Deon" yang berarti kewajiban dan " logos" yang artinya ilmu atau teori. Sehingga penulis berasumsi bahwa bahwa, etika deontrologis adalah meliht segala sesuatu yang berkaitan dengan kemanusiaan yang merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Seirama dengan asumsi tersebut, tinjauan etika deontrologis

suatu perbuatan akan dinilai baik ataukah buruk itu berdasarkan pada tindakan apakah tindakan tersebut sesuai dengan kewajiban? Karena pada dasamya etika deontrologis menitik beratkan pertimbangannya terhadap hal- hai yang berbau kewajiban.[[24]](#footnote-25)

Etika deontrologis adalah suatu teori filsafat yang mengajarkan bahwa suatu perbuatan dapat dikatakan benar apabila perbuatan tersebut sesuai dengan prinsip kewajiban yang relevan. Seperti yang dikatakan Broad bahwa etika deontrologis juga sering disebut etika yang tidak menganggap akibat perbuatan sebagai faktor yang relevan untuk diperhatikan dalam menilai moral dalam suatu perbuatan.[[25]](#footnote-26) Sehingga dari definisi tersebut, penulis semakin yakin bahwa etika deontrologis akan selalu berurusan dengan suara hati, moralitas ketimbang rasionalitas. Pendekatn etika deontrologis ini adalah pendekatan yang sangat penting serta sudah diterima sebagai suatu jenis pertimbangn dalam kasus-kasus yang berhubungan dengan Negara, juga agama.

Etika deontrologis, nilai moral dari perbuatan ini tidak tergantung pada sikap yang berangkat dari kemauan baik untuk melakukan suatu tindakan. Dalam etika deontrologis ini, jika tindakan yang dilakukan tidak mencapau tujuan ang diharapkan, tetaplah mendapat nilai yang karena sudah berusaha semampunya. Pada dasamya kewajiban adalah hal mutlak dari jenis etika

deontrologis. Setiap sikap yang dilakukan harus didasarkan pada sikap hormat dan taat pada hukum universl.[[26]](#footnote-27)

Bagi Emmanuel Kant, hukum moral ini dianggap sebagai suatu perintah yang tidak bersyarat yang berarti hukum moral ini berlaku bagi setiap orang pada segala kondisi dan tempat.[[27]](#footnote-28) Dengan kata lain etika ini sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan secara matang segala bentuk hukum, nilai-nilai yang bersifat universal untuk mendorong diri dalam melakukan kewajibannya sebagai manusia terhdap sesama. Oleh karena itu, etika ini menolak hal yang sebaliknya, dimana tindakan akan dinilai dan dianggap buruk secara moral jika mengabaikan segala prinsip-prinsip yang semestinya harus dilakukan.

Dengan demikian, etika deontrologis sama sekali tidak memperdulikan hasil dari tujuan apakah tercapai atau tidak. Tetapi lebih melihat segala usaha- usaha atau segala tindakan yang dilakukan dengan dorongan sebuah kewajiban yang melihat moral, kemanusiaan lebih penting dari segalanya. Hal ini, memberi pelung untuk lebih peduli terhadap subjek yang membutuhkan pertolongan. Ketimbang mengandai-andai atau menghitung-hitung terhadap untung rugi.

Dalam hal kasus pelaksanan Praktek Euthanasia dengan Disongkan Batu Lalikan yang penulis tulis dalam skripsi ini, melihat dari etika teologis yang hanya berfokus soal tujuan dan akan dikitkan pada pelaksanan kasus ini, dimana keluarga hanya mencapai satu tujuan mereka dalam pelaksanaan praktek Euthanasia dengan disongkan batu lalikan adalah mendapatkan ketenagan dan supaya pasian atau orang yang sakit kristis tidak lama dalam penderitaan. Karena etika teologis hanya lebih kepada tujuan. Dan dalam pandangan adat toraja mengapa pasien kritis disongkan batu lalikan oleh keluarga karena adanya ungkapan to ma'raputallang atau ketika ada masalah satu keluarga besar harus menyelesaikan bersama-sama serta saling topang- menopang dalam setiap keadan baik suka maupun duka serta saling mendoakan satu dengan yang lain, namun dalam otokritik adalah pasien yang dalam keadaan kritis yang masih bisa diusahakan dalam perwatan yang baik namun mengambil keputusan untuk mengadakan pelaksanaan disongkan batu lalikan karena dengan alasan kurangnya biaya serta tidak ada waktu keluarga untuk merwat, akan tetapi ketika kematian itu datang keluarga bisa melakukan pantunuan serta berusaha untuk bisa mendapatkan uang demi

melakukan acara rambu solo'.

1. Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2008),310. [↑](#footnote-ref-2)
2. Barclay M. Newman, Kamus Yunani-Indoneisia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997). [↑](#footnote-ref-3)
3. Lamintang, Detik-Detik Khusus (Bandung: Bina Cipta, 1986),67. [↑](#footnote-ref-4)
4. j.l. Ch. Abineno, Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis (Jakarta: BPK GM, 1996), 94. [↑](#footnote-ref-5)
5. A.L Budyapranata, Etika Praktis Berdasarkan Sepuluh Perintah Allah (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1987). [↑](#footnote-ref-6)
6. Petrus Yoyo Karyadi, Eutanasia Dalam Prespektif Hak Asasi Manusia (Yogyakarta: Media Presindo, 2001), 17-18. [↑](#footnote-ref-7)
7. Gunawan, Memahami Etika Kodekteran,46. [↑](#footnote-ref-8)
8. Gunawan, Memahami Etika Kodekteran,46. [↑](#footnote-ref-9)
9. Elisabeth Kubler-Ross, On Death and Dying Books American (Coller Books Macmillan Co, 1969) Sebagamana yang dikutif oleh Kartono Muhamad, Teknologi Kedokteran dan Tantangan Terhadap Bioetika (Jakarta: Gramedia, 1992), 23. [↑](#footnote-ref-10)
10. Abineno, Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis, 93. [↑](#footnote-ref-11)
11. TENGKER, Mengapa Eutanasia,5. [↑](#footnote-ref-12)
12. Jhon Rogers, Etika Medis: Suatu Perspektif Kristen (Jakarta: Gunung Mulia, 2001),84. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid,31. [↑](#footnote-ref-14)
14. TENGKER, Mengapa Eutanasia,33. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid. [↑](#footnote-ref-16)
16. Geisler, Etika Kristen Pilihan lsu,206. [↑](#footnote-ref-17)
17. Geisler, Etika Kristen Pilihan lsu,217. [↑](#footnote-ref-18)
18. Max, Itu Kan Boleh ?,84. [↑](#footnote-ref-19)
19. Masena, "Euthanasia Pasif: Kajian Teologis-Etis Tentang Pilihan Euthanasia PasifDari Pasien Di Rumah Sakit Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara",11-12. [↑](#footnote-ref-20)
20. Sucipto, Studi Tentang Re/igi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Provinsi Ban ten, 6. [↑](#footnote-ref-21)
21. Imam Suprayogo, Metodologi Penelitian Sosial-Agama (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001). [↑](#footnote-ref-22)
22. Daud Kende', "Wawancara Oleh Penulis" (Rante Uma, Buntu Pepasan, 2021). [↑](#footnote-ref-23)
23. J. Verkuyl. Etika Kristen Bagian Umum, (Jakarta: Gunung Mulia:1993), 15-17. [↑](#footnote-ref-24)
24. Malcom Brownlee, Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia:2001). 34-35. [↑](#footnote-ref-25)
25. C.D. Broad, Lima Jenis Teori Etika, ( Yogakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 44. [↑](#footnote-ref-26)
26. Malcom, Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalammnya, 36-37. [↑](#footnote-ref-27)
27. Emmanuel Kant dalam K. Bertens, pengantar Etika Bisnis, 23. [↑](#footnote-ref-28)